

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah hal yang sangat penting bagi setiap makhluk hidup, karena itu manusia selalu berusaha untuk mencapai kesehatan tersebut dengan berbagai cara untuk memperoleh tubuh yang sehat, jasmani maupun rohani. Salah satu penyebab gangguan kesehatan adalah penyakit kecacingan terutama Nematoda usus atau cacing usus (Yusuf, 2019).

Kecacingan merupakan faktor sekunder yang mempengaruhi pemanfaatan zat gizi dalam tubuh manusia. Gangguan penyerapan (absorpsi) zat gizi pada anak yang menderita kecacingan disebabkan karena zat gizi yang dikonsumsi oleh anak diserap oleh cacing yang menginfeksi tubuh yang mengakibatkan anak tidak dapat tumbuh dengan baik. Penyakit kecacingan pada manusia sering disebabkan oleh kurangnya layanan kesehatan pada masyarakat dan keadaan lingkungan yang tidak sehat (Thamaria, 2017).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2013 hasil lebih dari 1,5 miliar orang dari populasi dunia terinfeksi kecacingan nematoda usus. Infeksi tersebar luas di daerah tropis dan subtropis dengan jumlah terbesar di Sub-Sahara Afrika, Cina, dan Asia Timur. Sebanyak 60-80% penduduk Indonesia, terutama daerah perdesaan terinfeksi kecacingan terutama infeksi cacing perut. Faktor tingginya infeksi ini adalah letak geografis Indonesia di daerah tropik sehingga cacing perut dapat berkembang biak dengan baik (Bedah, S., dkk 2020).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara sekitar 32% penduduk Sumatera Utara menderita cacingan, dari data tersebut didapatkan sekitar 60-70% anak-anak di Medan menderita cacingan. (Sipayung, 2015).

Nematoda merupakan cacing yang paling sering menginfeksi manusia. Tempat hidup atau berkembang biak dari nematoda usus adalah manusia dan hewan. *Nematoda* terbagi menjadi dua kelas yaitu Nematoda usus dan jaringan. Diantara *Nematoda* usus terdapat beberapa spesies yang tergolong *soil transmitted helminth* yaitu *Nematoda* dalam siklus hidupnya memerlukan tanah dengan kondisi tertentu untuk mencapai stadium infeksi. Nematoda usus lainnya yang

penting juga ada pada manusia dan tergolong *NonSoil Transmitted Helminth* (STH) adalah *Oxyuris vermicularis* dan *Trichinella spiralis*.

Enterobius vermicularis atau *Oxyuris vermicularis* dikenal masyarakat dengan nama cacing kremi yang merupakan cacing usus golongan non STH (*non soil transmitted helminth*) hidup dalam usus besar. Siklus hidupnya mulai cacing dewasa akan melekatkan diri ke mukosa, cacing betina bertelur di kulit perianal dan menyebabkan gatal-gatal. Jumlah telur yang dihasilkan kira-kira 11.000 butir telur berisi larva infeksi (Irianto, 2013).

Enterobius vermicularis akan menimbulkan rasa gatal dibagian anus pada malam hari sewaktu sebelum mandi/cebok, menurunnya nafsu makan, menurunnya konsentrasi anak sewaktu belajar dan lain sebagainya. Parasit ini sangat mengganggu dan menyebabkan masalah kesehatan pada masyarakat terutama pada anak-anak yang duduk di bangku sekolah dasar yang berusia 6-10 tahun (Rusjidi dan Desmawati, 2018).

Penelitian Elisabeth (2020) di desa Betelen Provinsi Sulawesi Utara menunjukkan sebanyak 8 anak (25,81%) positif ditemukan adanya telur cacing *Enterobius Vermicularis* hal ini disebabkan oleh perilaku kebersihan yang masih belum baik yaitu sebanyak (48%) memiliki kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum atau sesudah makan dan 32% memiliki kebiasaan mengisap jari. Penelitian sampel yang diteliti oleh Agustin, Rusjdi dan Desmawati tahun (2018) di Provinsi Jawa Timur dari 85 sampel anak yang diperiksa ditemukan 46 anak (54,1%) terinfeksi telur cacing *Enterobius vermicularis*. Penelitian yang dilakukan Yunita Purba (2015) di Kabupaten aceh singkil terdapat 11 anak (36,6%) terinfeksi telur *Enterobius vermicularis*, 5 anak (16,6%) diantaranya adalah anak laki-laki 6 anak (20,0%) diantaranya adalah anak perempuan. Berbagai faktor yang menyebabkan kita terinfeksi cacing kremi adalah kebersihan diri yang buruk, tinggal di tempat kawasan penduduk yang padat, penularan dari anggota keluarga, sanitasi yang buruk, pola asuh yang kurang, dan pengetahuan orang tua tentang kecacingan yang minim (Rosdania, 2016).

Tubuh manusia merupakan hospes definitif dari penyakit cacingan yang dijumpai pada anak usia 4-12 tahun salah satunya adalah telur cacing *Enterobius*

vermicularis atau sering disebut dengan cacing kremi, beda halnya dengan telur cacing yang lain telur cacing *Enterobius vermicularis* ini hidup di lingkungan kotor dan hidup disuhu lembab, dan berkembang biak di spre,mainan,dan lain-lain. Angka kejadian *Enterobius vermicularis* adalah 92% terjadi pada anak-anak Sekolah Dasar. Ciri-ciri anak terkena kecacingan tampak kurus, pucat, anak akan menjadi gelisah dan merasakan mual dan muntah serta akan mengalami kemerahan atau iritasi kulit disekitar anus. (Chai J-Y,2015).

Berdasarkan suvei lokasi SDN 065012 yang berada di Jl. Pares Raya kecamatan Medan Tuntungan memiliki kelas sebanyak 12 kelas dan jumlah siswa tiap kelas sebanyak 20 siswa. Siswa SD ini memiliki tingkat kebersihan lingkungan yang kurang hal ini terlihat banyaknya siswa SD yang berlari-larian (bermain) bersama teman saat jam istirahat tanpa meggunakan alas kaki, dan saling berbagi mainan satu sama lain hal ini memungkinkan potensi terpapar telur cacing *Enterobius vermicularis* yang akhirnya akan bisa masuk ke dalam tubuh. Cacing *Enterobius vermicularis* dapat menyebar melalui tangan penderita enterobiasis. Tinja yang menempel di tangan akan mudah menjadi tempat perindukan bakteri dan oleh vektor tertentu akan dapat mencemari makanan yang akan dikonsumsi manusia. Telah kita ketahui bahwa cacing *Enterobius vermicularis* terdapat dalam permukaan atau dalam feses,seseorang tidak mencuci tangan dengan bersih setelah buang air besar/kecil maka *Enterobius vermicularis* dapat dengan mudah berpindah ke makanan yang dikonsumsi (Devi 2018). Berdasarkan latar belakang diatas,maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Telur Cacing (*Enterobius vermicularis*) Pada Siswa SD Kelas 1 SDN 065012 Kecamatan Medan Tuntungan”

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis ingin mengetahui bagaimana gambaran telur cacing (*Enterobius vermicularis*) pada siswa kelas 1 SDN 065012 Kecamatan Medan Tuntungan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran telur cacing kremi (*Enterbius vermicularis*) pada siswa kelas 1 SDN 065012 Kecamatan Medan Tuntungan?

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menentukan ada tidaknya telur cacing kremi (*Enterobius vermicularis*) pada siswa kelas 1 SDN 065012 Kecamatan Medan Tuntungan
2. Untuk menentukan apa saja karakteristik siswa kelas 1 SDN 065012 Kecamatan Medan Tuntungan yang terinfeksi telur cacing kremi (*Enterobius vermicularis*)

1.4 Manfaat penelitian

1. Dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang infeksi telur cacing (*Enterobius vermicularis*) dan akibat yang dapat ditimbulkan oleh parasit tersebut.
2. Sebagai bahan tambahan referensi perpustakaan dalam memperbanyak sumber-sumber literature sehingga mempermudah dalam mencari teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.
3. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat tentang bahaya infeksi telur cacing (*Enterobius vermicularis*) serta bahan masukan untuk pencegahannya.